

The Influence of Fanaticism and Peer Attachment on Cyberbullying Behavior among Teenage K-Pop Fans in Sidoarjo

[Pengaruh Fanatisme dan Kelekatan Teman Sebaya terhadap Perilaku Cyberbullying pada Remaja Penggemar K-Pop di Sidoarjo]

Sherly Nabila Eka Herlinanda¹⁾, Effy Wardati Maryam²⁾

¹⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: effywardati@umsida.ac.id

Abstract. *This study examined how fanaticism and peer attachment influence cyberbullying behavior among adolescent K-Pop fans in Sidoarjo. Using a quantitative correlational design, the study involved 294 adolescents aged 12–19 who were active members of online K-Pop fan communities and selected through purposive sampling. Instruments included the Cyberbullying Perpetration (CBP) scale, a Fanaticism scale, and the Inventory of Parent and Peer Attachment–Revised (IPPA-R), all measured using Likert scales. Data were analyzed through multiple linear regression with a bootstrap procedure of 5,000 resamples to address non-normal data distribution. The findings indicated that fanaticism and peer attachment simultaneously had a significant effect on cyberbullying behavior ($R^2 = 0.237$; $p < 0.05$). Partially, fanaticism showed a positive and significant effect, whereas peer attachment showed a negative and significant effect. These results suggest that higher levels of fanaticism increase the likelihood of cyberbullying, while strong peer attachment functions as a protective factor. Prevention efforts matter.*

Keywords - fanaticism, peer attachment, cyberbullying, adolescents, K-Pop

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh fanatisme dan kelekatan teman sebaya terhadap perilaku cyberbullying pada remaja penggemar K-Pop di Sidoarjo. Penelitian menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan melibatkan 294 remaja berusia 12–19 tahun yang merupakan anggota aktif komunitas penggemar K-Pop secara daring dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian meliputi skala Cyberbullying Perpetration (CBP), skala Fanatisme, serta Inventory of Parent and Peer Attachment–Revised (IPPA-R), yang diukur menggunakan skala Likert. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan prosedur bootstrap sebanyak 5.000 kali resampling untuk mengatasi distribusi data yang tidak normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fanatisme dan kelekatan teman sebaya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku cyberbullying ($R^2 = 0,237$; $p < 0,05$). Secara parsial, fanatisme berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan kelekatan teman sebaya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku cyberbullying. Temuan ini menunjukkan bahwa fanatisme meningkatkan risiko cyberbullying, sementara kelekatan teman sebaya berperan sebagai faktor protektif, sehingga upaya pencegahan perlu diperkuat..*

Kata Kunci - fanatisme, kelekatan teman sebaya, cyberbullying, remaja, K-Pop

I. PENDAHULUAN

Remaja adalah kelompok usia yang sedang melalui fase perkembangan yang sangat aktif, melibatkan perubahan fisik, emosional, dan sosial. Menurut Monks, et al., usia remaja berkisar antara 12 hingga 21 tahun, dengan pembagian tahap perkembangan menjadi remaja awal (12–15 tahun), madya (15–18 tahun), dan akhir (18–21 tahun) [1]. Di tahap ini, remaja mulai aktif dalam menemukan identitas diri dan menjalin hubungan sosial yang lebih luas. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta kemunculan internet yang berperan penting dalam kehidupan manusia, orang-orang kini lebih memilih internet sebagai sarana untuk mendukung berbagai aktivitas mereka [2]. termasuk dalam berpartisipasi di komunitas online. Salah satu bentuk keterlibatan sosial yang paling terlihat di era digital saat ini adalah keanggotaan dalam fandom K-Pop, yaitu kelompok penggemar musik pop Korea yang memiliki keterikatan emosional dan kesetiaan yang tinggi terhadap idol-idol mereka. Selain itu, minat remaja terhadap K-Pop dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti tipe musik yang enerjik dan gaya tampil para idol yang dianggap menarik, baik dari segi penampilan tampakan atau cantik anggota grup pria maupun wanita, serta tren pakaian dan make-up yang mereka gunakan [3]. Di Indonesia, para penggemar K-Pop membentuk komunitas yang berkembang pesat dan menjadi tempat utama bagi remaja untuk mengekspresikan identitas sosial mereka. Fenomena ini juga terlihat jelas di Kota Sidoarjo, yang memiliki komunitas K-Pop terorganisasi sejak 2013 dan berkembang menjadi Komunitas K-Pop Sidoarjo pada tahun 2018. Komunitas ini menaungi berbagai fandom seperti ELF Sidoarjo (Super Junior), EXO-L Sidoarjo (EXO), ARMY Sidoarjo (BTS), MYDAY Sidoarjo (Day6), NCTzen Sidoarjo (NCT), dan lainnya, serta diketahui memiliki jumlah penggemar lebih tinggi dibanding kota kecil sekitarnya [4]. Namun,

aktivitas di komunitas ini tidak selalu bersifat positif. Dalam beberapa kasus, interaksi antar anggota fandom atau antar fandom sering kali berubah menjadi konflik verbal yang bersifat agresif dan menyerang, terutama melalui media sosial. Fenomena inilah yang kemudian mengarah pada perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja penggemar K-Pop [5].

Cyberbullying adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh individu kepada orang lain melalui media digital atau internet [6]. Willard menjelaskan bahwa *cyberbullying* terjadi ketika seseorang mengirimkan atau mempublikasikan konten berbahaya atau melakukan berbagai bentuk agresi sosial melalui internet atau perangkat digital yang lainnya [7]. Sejalan dengan itu, Lee dkk. kemudian mendefinisikan *cyberbullying* yang dikembangkan berdasarkan teori Hinduja dan Patchin, yang menyatakan bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan agresif atau merugikan yang ditujukan kepada individu atau suatu kelompok dengan memanfaatkan berbagai jenis teknologi komunikasi elektronik [8]. Dampak dari tindakan ini sangat serius, mulai dari gangguan mental hingga bunuh diri akibat tekanan berat. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara perilaku pelaku dan korban, di mana semakin reaktif pelaku, semakin reaktif pula korban. Hal ini membuktikan betapa besarnya pengaruh *cyberbullying* terhadap kehidupan sosial [9]. Selain berdampak pada korban, pelaku *cyberbullying* juga rentan mengalami berbagai masalah psikologis, seperti kesulitan dalam pengendalian emosi, yang dapat menyebabkan hambatan dalam membangun relasi sosial maupun hubungan romantis yang sehat [10]. Survei APJII tahun 2018 menunjukkan bahwa 49% pengguna internet di Indonesia pernah mengalami perundungan di media sosial, sementara 47,2% menyatakan tidak pernah dirisak. Remaja usia 15–19 tahun tercatat sebagai kelompok paling terlibat dalam *cyberbullying*. Penelitian CFDS juga mengungkap bahwa pelaku dan korban *cyberbullying* mayoritas berusia 13–18 tahun [11]. Pada komunitas K-Pop, perilaku *cyberbullying* sering dilakukan melalui pemberian julukan negatif, saling menjatuhkan, ucapan kasar, hingga unggahan provokatif terhadap fandom atau idol lain [5].

Berdasarkan teori Hinduja dan Patchin, Lee dkk. mengemukakan bahwa perilaku *cyberbullying* dapat terdiri atas tiga aspek, yaitu: *Verbal/written Bullying*: Mengirim pesan secara online yang berisi kemarahan, kata-kata kasar, atau vulgar atau mengatakan hal-hal yang menyakitkan melalui komunikasi elektronik dengan maksud untuk menyakiti seseorang, *Visual/sexual Bullying*: Mengirim atau mengunggah sesuatu secara visual/seksual seperti gambar/video pribadi atau memalukan untuk mempermalukan seseorang, *Social Exclusion*: Mengecualikan seseorang dari aktivitas grup online atau komunitas sosial dengan maksud untuk menyakiti orang tersebut [8]. *Cyberbullying* semakin banyak terjadi di kalangan remaja karena penggunaan media sosial semakin tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan Putri dan Savira, mereka menemukan bahwa dari 16 remaja usia 14 sampai 19 tahun, ada empat orang yang mengalami dampak yang serius. Dampak tersebut berupa perasaan negative seperti marah, sedih, malu, cemas, pikir berlebihan, pesimis, dan kurang percaya diri. Selain itu, juga ada gangguan pada perilaku, seperti tidak stabilnya tidur, makan, emosi, dan cenderung menarik diri. Motivasi belajar mereka juga menurun. Bahkan ada satu korban yang sampai gemetar dan menangis karena komentar kasar dari akun yang tidak diketahui identitasnya. [12]. Penelitian Ni'mah juga melaporkan bahwa korban *cyberbullying* rentan mengalami depresi, kecemasan, gangguan makan, penurunan prestasi akademik, dan isolasi sosial, sejalan dengan data *American Psychological Association*: 20% remaja di AS menjadi korban, 15% pelaku, dan 10% pelaku sekaligus korban [13]. Fenomena ini dapat menimbulkan dampak psikologis jangka panjang, seperti stres dan depresi akibat penghinaan berulang serta perasaan sedih yang terus menerus, sehingga meningkatkan jumlah korban dan memperburuk kondisi mental mereka [14]. Data ini menegaskan urgensi penelitian *cyberbullying*, khususnya pada remaja penggemar K-Pop yang aktif berinteraksi di komunitas daring.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan juli 2025 dengan menyebarkan kuesioner melalui google form terhadap 15 remaja penggemar K-Pop. Peneliti menggunakan beberapa pernyataan yang diadaptasi dari instrument *cyberbullying perpetration (CBP)* yang dikembangkan oleh Lee dkk. berdasarkan teori Hinduja dan Patchin. Instrument ini mengukur kecenderungan perilaku *cyberbullying* dari aspek verbal/written bullying, visual/sexual bullying, dan social exclusion [8]. Setelah menyaring data, hanya responden berusia di bawah 20 tahun yang digunakan sebagai data valid. Hasil menunjukkan, Sebagian besar responden (53,67%) mengaku tidak pernah melakukan tindakan *cyberbullying* yang ditanyakan dalam survei. Sebanyak 23% responden mengatakan mereka sering melakukan tindakan tersebut. Jawaban jarang muncul sebesar 10,33%, sedangkan jawaban kadang-kadang adalah 8%. Jawaban sangat sering hanya mencapai 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden menyatakan tidak pernah melakukan *cyberbullying*, masih ada proporsi yang cukup besar, yaitu sekitar 46%, yang pernah atau sering terlibat dalam perilaku tersebut di komunitas online K-pop. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena *cyberbullying* masih relevan dan patut diteliti lebih lanjut dalam konteks fanatisme dan kelekatan teman sebaya.

Remaja menjadi kelompok paling rentan terhadap *cyberbullying* karena berada dalam masa transisi dengan perubahan emosional, sosial, dan kognitif yang kompleks, serta aktif menggunakan media sosial [12]. Dampaknya mencakup stres, kecemasan, depresi, rasa malu, gangguan makan, ide bunuh diri [13], menyebabkan isolasi sosial, penurunan kepercayaan diri, rasa tidak aman, hingga kehilangan motivasi belajar [12]. Kerentanan ini semakin tinggi pada komunitas penggemar K-Pop, karena remaja dapat menjadi pelaku sekaligus korban. Penelitian pada fanwar BLINK (Blackpink) dan MY (aespa) menunjukkan bahwa perdebatan mengenai popularitas, kualitas musik, dan prestasi idola sering berkembang menjadi *cyberbullying* berupa *denigration* (pencelaan) dan *flaming* dengan kata-kata kasar [15]. Oleh sebab itu, penting meneliti dan memahami faktor-faktor pemicu *cyberbullying* pada remaja, terutama di komunitas daring seperti penggemar K-Pop yang rentan menjadi pelaku maupun korban, agar pencegahan dan intervensi lebih tepat sasaran. Perilaku *cyberbullying* pada remaja dipengaruhi faktor psikologis, sosial, dan situasional yang saling berkaitan. Faktor internal seperti kesulitan mengelola emosi, ledakan amarah, frustrasi, kecemasan sosial, rendahnya empati, dan rasa tidak aman mendorong remaja mengekspresikan agresi di media sosial [12]. Sementara itu, faktor eksternal seperti lemahnya kontrol orang tua, pengawasan guru, lingkungan teman sebaya yang permisif, serta budaya komunikasi daring yang bebas etika turut memperbesar risiko *cyberbullying* [16]. Keberadaan akun anonim juga membuat remaja merasa aman menyerang orang lain tanpa takut konsekuensi, memicu perilaku menyindir, menghina, menyebar rumor, hingga mengejek. Dalam fandom K-Pop yang penuh interaksi emosional, kondisi ini makin rumit dan sering memicu konflik internal maupun antar kelompok, salah satu yang memperkuat hal tersebut adalah fanatisme tinggi sebagai faktor pemicu perilaku *cyberbullying* [11].

Fanatisme adalah keyakinan kuat yang membuat seseorang rela melakukan apa saja demi mempertahankan apa yang diyakininya. Penggemar fanatik meyakini pendapatnya paling benar dan akan mendebat pandangan yang berbeda [11]. Menurut Goddard Fanatisme ialah sebuah kepercayaan yang membuat orang tersebut buta sampai mau melakukan semua hal apapun demi mempertahankan kepercayaan yang dipercayainya [17]. Penggemar K-pop diketahui menghabiskan waktu berjam-jam di media sosial untuk mencari dan mengikuti berita terkini dan trending tentang idolanya [18]. Fanatisme semacam ini sering memicu fanwar, yaitu pembelaan berlebihan terhadap idola disertai penghinaan atau fitnah terhadap kelompok K-Pop lain. Penggemar fanatik juga merasa paling memahami kondisi idolanya [19]. Terdapat empat aspek yang mengukur fanatisme yaitu Besarnya minat dan kecintaan pada suatu kegiatan, Sikap pribadi maupun kelompok, Lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan, Motivasi [20]. Penelitian Syafridha menemukan hubungan positif signifikan antara fanatisme dan perilaku *cyberbullying* pada ARMY di Semarang [5]. Temuan serupa diungkap Nauli yang menunjukkan fanatisme memengaruhi perilaku *cyberbullying* dengan kontribusi 16,6% bersama faktor anonimitas dan kecerdasan emosi, dengan dimensi meliputi keterikatan pada idola, intensitas dukungan, dan perilaku konfrontatif [11]. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap fanatik bisa menyebabkan tindakan kasar secara daring, seperti fanwar, menghina, dan ucapan keras terhadap orang yang dianggap mengancam idolanya.

Penggemar yang fanatik biasanya tidak berpikir jernih ketika menghadapi kritik, dan sering kali bertindak bertahan dengan cara kasar, terbasuk melalui fanwar, yaitu bentuk perdebatan kasar antar penggemar di media sosial. Dalam hal ini, kelekatan teman sebaya bisa memperkuat atau bahkan memengaruhi perilaku agresif secara daring. Remaja dengan fanatisme tinggi namun memiliki kelekatan positif biasanya memiliki kontrol sosial dan emosional yang lebih baik, sehingga kecenderungan *cyberbullying* dapat ditekan [16]. Kelekatan teman sebaya adalah keterikatan emosional yang terjalin melalui kepercayaan, komunikasi intens, dan rendahnya rasa keterasingan. Fungsi kelekatan ini menjadi semakin penting ketika individu mengalami peralihan dari fase anak-anak menuju remaja awal. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock, dalam tugas perkembangan remaja, individu mulai membangun hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, sehingga pengaruh serta hubungan teman sebaya memiliki peran yang semakin dominan. Kelekatan teman sebaya berfungsi memberikan rasa aman, membantu pembentukan identitas diri, serta menjadi wadah berbagi emosi dan pengalaman sosial [1], [21]. Menurut Armsden & Greenberg kelekatan teman sebaya diawali dengan hubungan yang berlangsung dengan baik, sehingga menciptakan rasa nyaman, aman, serta perasaan peduli satu dengan lainnya antara individu dengan teman sebayanya [22]. Remaja dengan kelekatan teman sebaya yang baik bisa mengomunikasikan secara terbuka terkait emosi *negative* yang dirasakan. Kemampuan meluapkan emosi yang dirasakan secara terbuka terhadap orang lain bisa menurunkan tingkat perilaku yang tidak diinginkan [23]. Kelekatan teman sebaya memiliki tiga aspek: *trust* (kepercayaan), *communication* (komunikasi), dan *alienation* (Pengasingan) [24]. Penelitian Yustito dkk. menunjukkan kelekatan teman sebaya berhubungan negatif dengan perilaku *cyberbullying* [16]. Namun, Hasil berbeda ditemukan oleh Rukmi yang meneliti kualitas kelekatan teman sebaya dan kontrol diri sebagai prediktor perilaku *cyberbullying*. Meskipun secara simultan tidak ditemukan hubungan signifikan antara kualitas kelekatan teman sebaya dan perilaku *cyberbullying* ($p = 0,187$) [1]. Penelitian Aziza menegaskan bahwa interaksi teman sebaya yang intens dalam komunitas penggemar K-Pop meningkatkan keterlibatan emosional remaja dan membentuk norma kelompok yang dapat menekan perilaku *cyberbullying*. Dengan

demikian, teman sebaya berperan sebagai dukungan sosial sekaligus pengatur perilaku daring remaja, sehingga kelekatan teman sebaya menjadi faktor penting dalam menekan kecenderungan *cyberbullying* di fandom K-Pop [25].

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji topik terkait fanatisme, kelekatan teman sebaya, dan perilaku *cyberbullying* secara terpisah. Syafridha menemukan bahwa fanatisme memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perilaku *cyberbullying* pada penggemar ARMY di Semarang [5], sementara Rukmi meneliti pengaruh kelekatan teman sebaya dan kontrol diri terhadap *cyberbullying* namun tidak menemukan hubungan signifikan secara simultan [1]. Penelitian oleh Yustito dkk. menunjukkan bahwa kelekatan teman sebaya berperan dalam menurunkan kecenderungan perilaku *cyberbullying* [16]. Meski begitu, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara fanatisme dan kelekatan teman sebaya terhadap perilaku *cyberbullying* secara simultan pada remaja penggemar K-Pop, terutama di komunitas online dalam konteks budaya Indonesia. Padahal, komunitas fandom K-Pop dikenal memiliki dinamika sosial yang kompleks dan interaksi emosional yang intens, yang berpotensi memicu konflik verbal dan perilaku agresif daring. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fanatisme dan kelekatan teman sebaya terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja penggemar K-Pop di Sidoarjo. Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah H1: Terdapat pengaruh yang signifikan antara fanatisme dan kelekatan teman sebaya secara simultan terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja penggemar K-Pop di Sidoarjo. H2: Fanatisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja penggemar K-Pop di Sidoarjo. H3: Kelekatan teman sebaya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja penggemar K-Pop di Sidoarjo.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui pengaruh fanatisme dan kelekatan teman sebaya terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja penggemar K-Pop. Penelitian ini dilakukan secara daring melalui penyebaran kuesioner menggunakan Google Form kepada remaja Sidoarjo berusia 12–19 tahun yang tergabung dalam komunitas online K-Pop. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria partisipan: aktif mengikuti komunitas K-Pop di media sosial, pernah terlibat dalam interaksi daring fandom, dan bersedia mengisi instrumen penelitian. Instrumen penelitian menggunakan tiga skala psikologis yang disusun dengan skala Likert 1–5 Tidak Pernah (TP), Jarang (J), Kadang-kadang (KK), Sering (S), Sangat Sering (SS). Berdasarkan estimasi populasi penggemar K-Pop di Sidoarjo yang berjumlah 1.240 orang [4], maka jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan Tabel Krejcie dan Morgan. Dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 5%, diperoleh jumlah sampel minimum yang diperlukan adalah 294 responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga skala psikologis. Pada skala *Cyberbullying* menggunakan skala adopsi yang disusun oleh Putri adalah *Cyberbullying Perpretation* (CBP) yang disusun oleh Lee dkk berdasarkan teori *cyberbullying* yang dikemukakan oleh Patchin dan Hinduja. Skala CBP ini terdiri dari tiga aspek, yaitu verbal/written bullying, visual/sexual bullying, dan social exclusion. Nilai *alpha cronbach* dari skala *cyberbullying* yaitu 0.907 yang menandakan bahwa skala tersebut reliabel [8]. Pada skala Fanatisme menggunakan skala adopsi yang disusun oleh Damasta dan Dewi adalah *Fanaticism* berdasarkan teori fanatisme yang dikemukakan oleh Goddard. Skala ini terdiri dari empat aspek, yaitu Besarnya minat dan kecintaan pada suatu kegiatan, Sikap pribadi maupun kelompok, Lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan, Motivasi. Nilai *alpha cronbach* dari skala Fanatisme yaitu 0,774 yang menandakan bahwa skala tersebut reliabel [26] [20]. Pada Skala Kelekatan Teman Sebaya menggunakan skala adopsi yang disusun oleh Zamrotunnisa adalah *Inventory of Parent and Peer Attachment - Revised* (IPPA-R) yang dikembangkan oleh Gullone & Robinson yang merupakan revisi dari alat ukur IPPA (*Inventory of Parent and Peer Attachment*) yang sebelumnya dikembangkan oleh Armsden & Greenberg, yang akan digunakan untuk mengukur Peer Attachment. Skala ini terdiri dari tiga aspek, yaitu *trust* (kepercayaan), *communication* (komunikasi), dan *alienation* (Pengasingan). Nilai *alpha cronbach* dari skala Kelekatan Teman Sebaya yaitu 0.66-0.86 yang menandakan bahwa skala tersebut reliabel [24].

Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji coba (*try out*) kepada 100 remaja penggemar K-Pop yang memiliki karakteristik serupa dengan subjek penelitian. Uji validitas item dilakukan menggunakan teknik *Corrected Item-Total Correlation*, sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung nilai *Cronbach's Alpha* menggunakan software SPSS. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala *Cyberbullying* memiliki koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = 0,797$, skala Fanatisme sebesar $\alpha = 0,801$, dan skala Kelekatan Teman Sebaya sebesar $\alpha = 0,976$, yang menunjukkan bahwa

seluruh instrumen berada pada kategori reliabel. Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan layak digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

Seluruh data dianalisis menggunakan *software SPSS*. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan pendekatan *bootstrap* untuk mengatasi pelanggaran asumsi normalitas data. Teknik *bootstrap* digunakan karena data penelitian tidak berdistribusi normal, sehingga estimasi parameter regresi diperoleh melalui resampling sebanyak 5000 sampel dengan interval kepercayaan *Bias-Corrected and Accelerated (BCa)* pada tingkat signifikansi 5% ($p < 0,05$).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Table 1.

Bootstrap Specifications

Sampling Method	Simple
Number of Samples	5000
Confidence Interval Level	95.0%
Confidence Interval Type	Bias-corrected and accelerated (BCa)

Tabel *Bootstrap Specifications* menunjukkan bahwa analisis *bootstrap* dilakukan dengan metode pengambilan sampel sederhana (simple sampling) sebanyak 5000 sampel *bootstrap*. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% dengan jenis interval kepercayaan *Bias-Corrected and Accelerated (BCa)*. Penggunaan metode BCa bertujuan untuk menghasilkan estimasi parameter yang lebih akurat dan andal, khususnya ketika data tidak berdistribusi normal.

Table 2.

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1.	X2, X1 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Y

b. All requested variables entered.

Tabel *Variables Entered/Removed* menunjukkan bahwa semua variable independen, yaitu fanatisme (X1) dan kelekatan teman sebaya (X2), dimasukkan ke dalam model regresi secara bersamaan menggunakan metode enter. Tidak ada variable yang dikeluarkan dari model, sehingga semua variable bebas dianalisis secara bersamaan terhadap variable terikat, yaitu perilaku *cyberbullying* (Y).

Table 3.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.487 ^a	.237	.232	16.19334

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Berdasarkan Tabel *Model Summary*, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,487 yang menunjukkan adanya hubungan sedang antara fanatisme dan kelekatan teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying*. Perlu ditekankan bahwa nilai R dalam korelasi berganda selalu bernilai positif karena merepresentasikan kekuatan hubungan gabungan antara variable-variabel independen terhadap variable dependen, bukan arah pengaruh masing-masing variable. Nilai *R Square* sebesar 0,237 menunjukkan bahwa fanatisme dan kelekatan teman sebaya secara simultan memberikan kontribusi sebesar 23,7% terhadap perilaku *cyberbullying*. Sementara itu, sebesar 76,3% variasi perilaku *cyberbullying*

dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,232 menunjukkan bahwa model regresi cukup stabil setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan sampel penelitian.

Table 4.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23721.021	2	11860.511	45.230	.000 ^b
	Residual	76307.251	291	262.224		
	Total	100028.272	293			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Tabel ANOVA menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 45,230 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa fanatisme dan kelekatan teman sebaya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk memprediksi perilaku *cyberbullying*.

Table 5

Coefficients^a

Model		Unstandardized B	Std. Error	Standardized Coefficients β	t	Sig.
1	(Constant)	47.923	10.350		4.630	.000
	X1	.543	.124	.254	4.367	.000
	X2	-.302	.056	-.311	-5.349	.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel *Coefficients*, fanatisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* dengan nilai koefisien regresi tidak terstandarisasi sebesar $B = 0,543$, nilai $t = 4,367$, dan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan fanatisme akan diikuti oleh peningkatan perilaku *cyberbullying* sebesar 0,543 poin. Sementara itu, kelekatan teman sebaya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* dengan nilai $B = -0,302$, nilai $t = -5,349$, dan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan teman sebaya, maka kecenderungan perilaku *cyberbullying* semakin menurun.

Table 6.

Bootstrap for Coefficients

Model		B	Bias	Std. Error	Bootstrap ^a Sig. (2-tailed)	BCa 95% Lower	Confidence Interval Upper
1	(Constant)	47.923	.327	11.929	.000	25.739	72.130
	X1	.543	-.004	.137	.000	.269	.800
	X2	-.302	-.002	.062	.000	-.427	-.188

a. Unless otherwise noted, bootstrap results are based on 5000 bootstrap samples

Hasil *bootstrap* menunjukkan bahwa kelekatan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Nilai signifikansi *bootstrap* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) serta interval kepercayaan BCa 95% yang tidak melewati nol, yaitu antara -0,427 hingga -0,188, menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik.

Koefisien regresi bernilai negatif, yang berarti semakin tinggi kelekatan teman sebaya, maka kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja semakin rendah.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fanatisme dan kelekatan teman sebaya terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja penggemar K-Pop di Sidoarjo. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dengan pendekatan *bootstrap*, diketahui bahwa fanatisme dan kelekatan teman sebaya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F sebesar 45,230 dengan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga hipotesis penelitian diterima dan H_0 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama memiliki peran penting dalam menjelaskan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja penggemar K-Pop [5], [16].

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,237 menunjukkan bahwa fanatisme dan kelekatan teman sebaya mampu menjelaskan sebesar 23,7% variasi perilaku *cyberbullying*. Artinya, hampir seperempat perilaku *cyberbullying* pada remaja penggemar K-Pop dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sedangkan sisanya sebesar 76,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti kontrol diri, regulasi emosi, empati, anonimitas, pola asuh orang tua, serta norma kelompok dalam komunitas daring. Hasil ini menegaskan bahwa *cyberbullying* merupakan fenomena *multidimensional* yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor psikologis dan sosial [11], [27].

Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa fanatisme memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* dengan nilai koefisien regresi $B = 0,543$ dan signifikansi $p = 0,000$. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat fanatisme remaja terhadap idola atau fandom K-Pop, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syafridha yang menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara fanatisme K-Pop dan perilaku *cyberbullying* pada penggemar ARMY, di mana fanatisme mendorong munculnya perilaku agresif di media sosial [5].

Fanatisme dalam konteks fandom K-Pop ditandai dengan keterikatan emosional yang kuat, loyalitas tinggi, serta kecenderungan membela idola secara berlebihan. Remaja yang memiliki fanatisme tinggi cenderung sulit menerima kritik terhadap idolanya dan memandang perbedaan pendapat sebagai ancaman. Kondisi ini menyebabkan respons *defensive* yang terlihat dalam bentuk komentar kasar, penghinaan, dan serangan verbal di media sosial, yang termasuk dalam *cyberbullying*. Penelitian febriany dkk menunjukkan bahwa fanatisme memiliki peran penting dalam meningkatkan agresif verbal di kalangan remaja penggemar K-pop di media sosial [17].

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penemuan Nauli yang menyatakan bahwa fanatisme, beserta faktor anonimitas dan rendahnya kemampuan mengelola emosi, memicu munculnya perilaku *cyberbullying*. Media sosial memberikan ruang yang luas bagi remaja untuk mengekspresikan emosi tanpa pengawasan langsung, sehingga individu dengan fanatisme tinggi merasa lebih bebas menyerang pihak yang dianggap mengancam idolanya. Hal ini memperkuat asumsi bahwa fanatisme yang tidak terkelola secara adaptif dapat menjadi faktor risiko utama perilaku *cyberbullying* pada remaja penggemar K-Pop [11].

Selain fanatisme, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan teman sebaya memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* dengan koefisien regresi $B = -0,302$ dan nilai signifikansi $p = 0,000$. Artinya, semakin tinggi kelekatan teman sebaya yang dimiliki remaja, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan *cyberbullying*. Temuan ini mendukung penelitian Yustito dkk yang menyatakan bahwa kelekatan teman sebaya berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja [16].

Kelekatan teman sebaya ditandai dengan adanya kepercayaan, komunikasi yang terbuka, serta rendahnya perasaan keterasingan. Remaja yang memiliki kelekatan teman sebaya yang baik cenderung mampu mengekspresikan emosi negatif secara adaptif melalui komunikasi interpersonal, sehingga tidak menyalurkannya dalam bentuk agresi daring. Hal ini sejalan dengan pendapat Armsden dan Greenberg yang menyatakan bahwa kelekatan teman sebaya memberikan rasa aman dan dukungan emosional bagi remaja dalam menghadapi tekanan sosial [22], [24].

Dalam konteks komunitas penggemar K-Pop, teman sebaya memiliki peran penting sebagai sumber dukungan sosial dan pengontrol norma perilaku. Remaja yang memiliki hubungan pertemanan yang suportif cenderung mengikuti norma kelompok yang lebih adaptif dan menghindari perilaku agresif yang dapat merusak hubungan sosial.

Penelitian Arifin dkk menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya dapat menekan kecenderungan *cyberbullying* dengan meningkatkan empati dan tanggung jawab sosial remaja dalam berinteraksi di media sosial [28].

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori identitas sosial, di mana individu cenderung mengelompokkan diri ke dalam *in-group* dan *out-group*. Fanatisme yang tinggi membuat remaja penggemar K-Pop mengidentifikasi diri secara kuat dengan fandom tertentu, sehingga kritik terhadap idola atau fandom dipersepsikan sebagai ancaman terhadap identitas diri. Kondisi ini memicu perilaku agresif terhadap pihak yang dianggap sebagai *out-group*, yang sering muncul dalam bentuk *fanwar* dan *cyberbullying*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nur Sholekah dkk yang mengungkapkan bahwa konflik antar fandom K-Pop kerap berkembang menjadi *cyberbullying* akibat identifikasi kelompok yang kuat [15].

Namun demikian, kelekatan teman sebaya mampu berperan sebagai penyeimbang terhadap dampak negatif fanatisme. Remaja dengan kelekatan teman sebaya yang tinggi memiliki ruang aman untuk berdiskusi, berbagi emosi, dan memperoleh sudut pandang yang lebih rasional. Hal ini membantu remaja mengelola emosi secara lebih adaptif dan mengurangi kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku agresif daring. Penelitian Qolbya dkk menegaskan bahwa empati yang berkembang melalui hubungan sosial yang sehat berhubungan negatif dengan perilaku *cyberbullying* [29].

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fanatisme dan kelekatan teman sebaya tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dalam memengaruhi perilaku *cyberbullying*. Fanatisme yang tinggi meningkatkan risiko *cyberbullying*, namun pengaruh tersebut dapat ditekan apabila remaja memiliki kelekatan teman sebaya yang positif. Hal ini sejalan dengan penelitian Nuralfiah dkk yang menyatakan bahwa faktor sosial seperti konformitas dan dukungan teman sebaya dapat memediasi pengaruh faktor internal terhadap perilaku *cyberbullying* [27]. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya mencegah *cyberbullying* dikalangan remaja penggemar K-Pop harus dilakukan dengan cara yang menyeluruh, dengan memperhatikan faktor-faktor yang berkaitan dengan individu dan lingkungan sosialnya [30].

Penelitian ini memiliki keterbatasan saat menginterpretasikan hasilnya. Karena data penelitian ini tidak berdistribusi normal, analisis dilakukan dengan metode *bootstrap* untuk mendapatkan estimasi parameter yang lebih kuat. Namun, hasil penelitian tetap perlu dianalisis secara hati-hati sebelum digunakan untuk generalisasi. Selain itu, penggunaan desain *cross-sectional* membuat penelitian ini hanya mampu menggambarkan kondisi responden pada satu momen tertentu, sehingga belum bisa menjelaskan hubungan sebab akibat secara mendalam. Instrumen *self-report* yang digunakan juga berpotensi menimbulkan bias subjektivitas responden, seperti kecenderungan memberikan jawaban yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya, sehingga hasil penelitian perlu dipahami dalam konteks keterbatasan tersebut.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa fanatisme dan kelekatan teman sebaya memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku *cyberbullying* pada remaja penggemar K-Pop. Fanatisme yang sangat tinggi terhadap idola atau kelompok fandom bisa membuat remaja menjadi lebih *defense* dan agresif ketika berinteraksi di media sosial, terutama ketika menghadapi pendapat atau kritikan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan emosional yang terlalu kuat bisa mempengaruhi cara remaja mengelola emosi dan berkomunikasi di ruang digital. Disisi lain, hubungan positif dengan teman sebaya berperan sebagai pelindung, membantu remaja mengendalikan emosi, merasa diterima oleh lingkungan sosialnya, serta mengurangi kemungkinan mereka terlibat dalam perbuatan *cyberbullying*.

Fanatisme dan kelekatan teman sebaya tidak bekerja sendiri, melainkan saling terkait dalam membentuk perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja. Tingkat fanatisme yang tinggi bisa meningkatkan resiko terjadinya *cyberbullying*, namun hubungan persahabatan yang hangat, mendukung, dan saling percaya bisa mengurangi bahkan menghindari sikap tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa perbuatan *cyberbullying* terjadi karena kombinasi dari faktor psikologis seseorang dan lingkungan sosial di sekitar mereka, seperti komunitas di media sosial. Oleh karena itu, mengelola fanatisme dengan cara yang sehat, memperkuat hubungan antar teman sebaya, serta memberikan edukasi tentang literasi digital merupakan langkah penting dalam mengurangi terjadinya *cyberbullying*. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi psikologis dan program pencegahan *cyberbullying* yang lebih efektif serta sesuai dengan karakteristik remaja di era digital.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar remaja penggemar K-Pop mampu mengelola fanatisme terhadap idola secara lebih sehat serta membangun hubungan pertemanan yang positif dan saling mendukung guna mengurangi risiko terjadinya perilaku cyberbullying. Orang tua, pendidik, dan pihak sekolah diharapkan dapat memberikan pendampingan serta edukasi literasi digital yang menekankan pengelolaan emosi, empati, dan komunikasi yang bijak di media sosial. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain yang berpotensi memengaruhi perilaku cyberbullying agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh remaja penggemar K-Pop di Sidoarjo atas kesediaannya berpartisipasi dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] P. S. R. Rukmi, "Perilaku Cyberbullying Siswa Ditinjau Dari Kualitas Kelekatan Teman Sebaya Dan Kontrol Diri," vol. 9, 2020, doi: <https://doi.org/10.21009/JPPP.092.04>.
- [2] E. W. Checilia Hana Grace Simarmata, "Hubungan Deindividuasi Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Madya Penggemar K-Pop Di Media Sosial." 2025.
- [3] L. A. Putri, "Dampak Korea Wave Terhadap Prilaku Remaja Di Era Globalisasi," *Al-Ittizaan J. Bimbing. Konseling Islam*, vol. 3, no. 1, p. 42, Apr. 2020, doi: 10.24014/0.8710187.
- [4] I. N. Khafidhoh, "Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Dan Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Implulsive Buying Dalam Pembelian Merchandise K-Pop Oleh Penggemar K-Pop Di Sidoarjo".
- [5] Syafridha, "Hubungan Antara Fanatisme K-Pop Dengan Perilaku Cyberbullying Di Media Sosial Pada Penggemar ARMY Di Semarang." 2023.
- [6] S. Noris, "Analysis Sentimen Dampak Cyberbullying pada Penggemar K-Pop Melalui Aplikasi Twitter Menggunakan Metode Naïve Bayes," *J. Teknol. Sist. Inf. Dan Apl.*, vol. 7, no. 2, pp. 897–902, Apr. 2024, doi: 10.32493/jtsi.v7i2.42629.
- [7] K. R. Paramita and M. A. Rachmawati, "Cyberbullying Dan Konsep Diri Pada Korban Remaja Pengguna Jejaring Sosial Usia 14-19 Tahun Di Indonesia," *J. Psikol.*, vol. 15, no. 1, pp. 110–121, 2022, doi: 10.35760/psi.2022.v15i1.5273.
- [8] M. T. R. Putri, "Hubungan Online Disinhibition Effect Dengan Cyberbullying Pada Remaja Penggemar K-Pop," 2023.
- [9] U. Khaira, R. Johanda, P. E. P. Utomo, and T. Suratno, "Sentiment Analysis Of Cyberbullying On Twitter Using SentiStrength," *Indones. J. Artif. Intell. Data Min.*, vol. 3, no. 1, p. 21, May 2020, doi: 10.24014/ijaidm.v3i1.9145.
- [10] F. F. D. Prasetya, Nining Dwi Astuti, and Abdullah, "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja," *G-Couns J. Bimbing. Dan Konseling*, vol. 8, no. 3, pp. 1915–1923, Jul. 2024, doi: 10.31316/gcouns.v8i3.4818.
- [11] B. S. Nauli, "Pengaruh Kecerdasan Emosi, Anonimitas. Dan Fanatisme Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Penggemar K-Pop Di Media Sosial," 2023.
- [12] L. H. Putri and S. I. Savira, "Dampak Psikologis Pada Remaja Yang Mengalami Cyberbullying Psychological Impact On Teenagers Who Experience Cyberbullying," *Character*, vol. 10, no. 01.
- [13] S. A. Ni'mah, "Pengaruh Cyberbullying pada Kesehatan Mental Remaja." 2022.
- [14] M. I. Ghufrop, E. Supriyati, and T. Listyorini, "Analisa Jejaring Sosial Terhadap Fenomena Cyberbullying Fandom K-Pop pada Sosial Media Twitter," *JISKA J. Inform. Sunan Kalijaga*, vol. 9, no. 2, pp. 79–93, May 2024, doi: 10.14421/jiska.2024.9.2.79-93.
- [15] N. Nur Sholehah, F. Rahmanisa Dzakiyyarani, N. Sadewa, Y. Aditya Muhammad, and N. A. Rakhmawati, "Kasus Konflik Dalam Komunitas Penggemar Blink (Penggemar Blackpink) Dan My (Penggemar Aespa) Dalam Cyberbullying," *J. PUBLIQUE*, vol. 4, no. 2, pp. 91–106, Nov. 2023, doi: 10.15642/publique.2023.4.2.91-106.
- [16] E. R. Yustito, N. T. Pratitis, and R. Kusumandari, "Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja: Menguji Peranan Kelekatan Teman Sebaya," vol. 2, no. 2, 2022.
- [17] S. F. Febriany, D. E. Santi, and A. Ananta, "Agresi verbal Di Media Sosial Pada Remaja Penggemar K- Pop: Bagaimana Peranan Fanatisme?," vol. 1, no. 4, 2022.
- [18] I. P. Dewi and E. Ratnawati, "Penerapan Undang-undang Informasi Dan Transaksi Elektronik (ITE) Terhadap Cyberbullying Kepada Penggemar K-Pop," vol. 6, 2024.

- [19] S. Pohan and Z. N. Gustiana, "Fenomena Fanwar Dan Fanatisme Antar Fandom K-Pop Di Media Sosial Twitter," *SEMAR J. Sos. Dan Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 03, pp. 10–16, Sep. 2023, doi: 10.59966/semar.v1i03.218.
- [20] A. S. Fadillah and L. Ratnasari, "Fanaticism of Consumptive Behavior of Merchandise Purchasing in Student Boyband Fans," *Formosa J. Sci. Technol.*, vol. 2, no. 1, pp. 27–38, Jan. 2023, doi: 10.55927/fjst.v2i1.2339.
- [21] I. A. P. Kesdu and I. Amalia, "Perilaku Cyberbullying: Peran Moral Disengagement Dan Peer Attachment Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)," *J. Ecopsy*, vol. 8, no. 2, p. 129, Oct. 2021, doi: 10.20527/ecopsy.2021.09.012.
- [22] A. Y. Pratiwi and Z. Uyun, "Hubungan antara Kelekatan Teman Sebaya dengan Identitas Diri Penggemar K-Pop pada Komunitas My Day," *J. Keilmuan Dan Keislam.*, pp. 178–196, Sep. 2022, doi: 10.23917/jkk.v1i3.20.
- [23] R. F. Juli Alsa Muharestu, Aloysia Ispriantari, "Kelekatan Teman Sebaya Pada Pelaku Dan Korban Perundungan Di Kalangan Remaja." 2025. doi: <https://doi.org/10.32504/hspj.v9i3.1243>.
- [24] Zamrotunnisa, "Pengaruh Peer Attachment, Loneliness, Dan Sabar Terhadap Problematic Internet Use Pada Remaja." 2024.
- [25] D. N. Aziza, "Analisis Peran Kelompok Teman Sebaya Terhadap Interaksi Parasosial Pada Siswa Penggemar K-Pop Di SMA Negeri 7 Banjarmasin." 2022.
- [26] G. A. Damasta and D. K. Dewi, "Hubungan Antara Fanatisme Dengan Perilaku Konsumtif Pada Fans JKT48 Di Surabaya." 2020.
- [27] N. Nuralfiah, S. Selviana, A. S. Maryatmi, and R. Sovitriana, "Pengaruh Regulasi Emosi dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Dengan Konformitas Sebagai Mediator," *IKRA-ITH Hum. J. Sos. Dan Hum.*, vol. 8, no. 3, pp. 174–184, Oct. 2024, doi: 10.37817/ikraith-humaniora.v8i3.4195.
- [28] I. Arifin, Nirwana, Nurmagfira, and Aksayanti, "Dinamika Cyberbullying di Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Remaja," *DISCOURSE Indones. J. Soc. Stud. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 92–102, Mar. 2025, doi: 10.69875/djosse.v2i2.133.
- [29] A. G. Qolbya, A. S. Siswandi, and R. D. Putri, "Empati dan Cyberbullying pada Remaja Pengguna Media Sosial: Sebuah Kajian Literatur," *Flourishing J.*, vol. 3, no. 9, pp. 352–359, Nov. 2023, doi: 10.17977/um070v3i92023p352-359.
- [30] A. A. Sunarya, F. R. Putra, N. A. Putri, H. M. Azahra, and M. R. A. Hafiz, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Cyberbullying Pada Remaja," *Open Access*, vol. 06, no. 08, 2025.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.